

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Kerangka Teori / Konsep

##### a. *Islamic Corporate Social Responsibility*

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994, dalam Haniffa et al, 2005). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dalam kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994, dalam Haniffa et al, 2005). Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990).

Mengingat pentingnya *ICSR*, diharapkan organisasi islam selektif dalam hal yang berkaitan dengan pemilihan anggota manajemen dan dewan dalam hal kualifikasi tertentu dan keyakinan agama dalam melaksanakan inisiatif pengungkapan *ICSR* (Baydoun dan Willet, 1997). Bank Syariah diharapkan menggambarkan tingkat tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi dan jelas dalam praktik pelaporan sosial mereka sebagai dibuktikan dalam laporan tahunan mereka (Zubairu et al., 2011).



*ICSR* merupakan salah satu cara pendekatan terhadap masyarakat sekitar bagi suatu perusahaan atau organisasi dalam meningkatkan perekonomian, mengatasi masalah lingkungan, yang dapat menguntungkan bagi masyarakat dan juga bagi perusahaan atau organisasi itu sendiri. Beberapa tahun terakhir ini banyak negara yang membicarakan mengenai pentingnya akan *ICSR*, hal ini bertujuan untuk menangani masalah-masalah seperti polusi yang diakibatkan oleh adanya suatu perusahaan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi di mana-mana. Namun, yang lebih menarik masyarakat adalah mengenai krisis keuangan khususnya perbankan. Oleh karena itu sekarang disepakati bahwa kurangnya etika dan moralitas bisnis yang rendah memiliki konsekuensi mengalami penurunan yang tidak hanya terjadi pada keuangan, tetapi juga sosial dan lingkungan. Khususnya, Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, diharapkan mampu mencerminkan tujuan Islam dalam ekonomi sosial dan harus menggabungkan kedua keuntungan dan tanggung jawab sosial ke dalam tujuan mereka karena mereka seharusnya memiliki identitas etika (Haniffa dan Hudaib, 2007).

Perusahaan yang telah melaksanakan semua tanggungjawab sosial akan disosialisasikan kepada publik salah satunya yaitu dengan mengungkapkan laporan keuangan (annual report). Laporan ini menggambarkan mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan baik mengenai informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang perlu diketahui oleh para pemegang saham, calon investor, pemerintah atau bahkan masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan di dalam laporan tahunan akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Apabila dalam laporan keuangan perusahaan tersebut dirasa baik dan sesuai maka akan banyak calon investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dengan adanya pengungkapan laporan keuangan (annual report) ini akan menguntungkan bagi perusahaan dan calon investor, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga pengungkapan laporan keuangan (annual report) kepada publik sangatlah penting. Tujuan laporan keuangan adalah untuk melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang mempengaruhi komunitas, yang mana dapat ditentukan dan dijelaskan atau diukur, dan penting bagi perusahaan dalam lingkungan sosialnya (Belkaoui, 2007). Meskipun *ICSR* dapat meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus kinerja keuangan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Arshad, Othman, dan Othman (2012). Tetapi tujuan pemangku kepentingan didalam perusahaan maupun bank berbasis Syariah diharapkan bukanlah hanya mengejar faktor keuntungan semata namun merupakan realisasi murni sebagai khalifah yang bertanggung jawab dimuka bumi. Menurut Chapra (1992) didalam Islam, kegiatan usaha tidak diasumsikan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan material kegiatan tetapi itu harus dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab agama.

#### **b. Reputasi Perusahaan**

Beberapa pendapat mengenai reputasi perusahaan, diantaranya Dowling (1994) mendefinisikan reputasi perusahaan sebagai hasil evaluasi (penilaian) yang menggambarkan citra perusahaan menurut masyarakat. Argenti dan Druckenmiller (2004) menyebut reputasi sebagai representasi kolektif dari citra yang dimiliki berbagai konstituen, istilah untuk menyebut orang-orang yang terlibat dalam suatu kegiatan organisasi maupun mereka yang dilayani organisasi, yang dibangun dari waktu ke waktu dan didasarkan pada program perusahaan, kinerja perusahaan, dan bagaimana para konstituen mempersepsikan perilaku mereka terhadap perusahaan.

Menurut Frombun, reputasi adalah keseluruhan evaluasi dari pencapaian organisasi (Laksana, 2012). Reputasi merupakan sumber daya keunggulan

bersaing dimana tanpa persaingan keras reputasi tidak akan jadi masalah (Frombun dalam Hardjana,2008). Charles Frombun menyatakan bahwa reputasi adalah sebuah cara utama seseorang untuk memperoleh informasi mengenai produk yang harus dibeli,kemana mereka ingin melamar pekerjaan,dan pembelian saham (Argenti dalam Laksana,2012). Sebuah perusahaan yang memiliki reputasi yang baik akan sangat mudah mendapatkan bibit unggul untuk sumber daya manusia,harga yang kompetitif dari para suplier,dan jumlah sales yang tidak sedikit. Selain itu,reputasi juga memperluas daya tarik perusahaan dan memungkinkan para manajer untuk memberikan harga yang lebih tinggi terhadap produk atau jasa yang ditawarkan (Laksana,2012). Reputasi terdiri atas identitas yang telah terbentuk,citra keseluruhan yang dibentuk publik,dan keseluruhan antara identitas perusahaan dengan citra yang dipegang oleh konstituen. Sementara itu Dowling menambahkan faktor pengalaman dan penilaian terhadap perusahaan juga dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (Laksana,2012).

Reputasi perusahaan yang buruk atau negatif akan menjatuhkan perusahaan itu sendiri,karena jika investor atau masyarakat menilai bahwa reputasi perusahaan tersebut tidak sesuai maka tidak akan ada lagi investor yang berinvestasi terhadap perusahaan tersebut.Dan jika masyarakat sudah menilai buruk terhadap suatu perusahaan tersebut maka tidak akan ada lagi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan itu.Sehingga reputasi perusahaan sangatlah penting untuk di bangun dan dibentuk oleh suatu perusahaan.

Khoirunnisa (2006) menambahkan bahwa perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan akan lebih memperhatikan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat, hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan mempengaruhi tingkat penjualan. Branco & Rodriguez (2006) mencatat bahwa perusahaan yang mempunyai profil *ICSR* yang tinggi mampu mengadakan dan meningkatkan interaksi mereka dengan



konsumen, pemasok, investor dan hasilnya meningkatkan tingkat reputasi mereka.

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau adanya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat adalah adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan merupakan harga yang sedia dibayar seandainya perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti akan semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Gultom dan Syarif, 2008).

Price to book value (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan dan juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV diatas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang, 1997 dalam Nathaniel 2008).

Menurut Bringham dan Ehrhardt (2002), formula untuk menghitung price to book value ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Price to book value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung dari

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$



### c. *Kinerja Keuangan Perusahaan*

Pengertian kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika (Rivai dan Basri, 2004). Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kesuksesan dalam menjalankan perusahaan. Beberapa penelitian berusaha untuk menilai kinerja dan profitabilitas bank syariah. Penelitian tersebut ada yang fokus terhadap kinerja keuangan digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba, seperti hasil penelitian yang dilakukan Masood et al. (2009).

Ukuran yang sangat lazim dipakai dalam suatu penelitian perusahaan untuk menilai kinerjanya dinyatakan dalam rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Bagi investor jangka panjang, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden (Martono dan Agus, 2004) dalam (Triatmodjo, 2009). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya (profitabilitas) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan atas perusahaan tersebut. Misalnya profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan melalui



perbandingan laba dengan investasi yang digunakan dalam investasi (Triatmodjo, 2009).

Pengertian kinerja lainnya dikemukakan oleh Simanjuntak (2005) yang mengemukakan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut. Sedangkan dari sudut pandang kegunaan kinerja itu sendiri, Sondang Siagian (2002) menjelaskan kegunaannya bagi organisasi, hasil penilaian kinerja sangat penting dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan tentang berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan program pendidikan dan pelatihan, rekrutmen, seleksi, program pengenalan, penempatan, promosi, sistem balas jasa, serta berbagai aspek lain dalam proses manajemen sumber daya manusia. Berdasarkan kegunaan tersebut, maka penilaian yang baik harus dilakukan secara formal berdasarkan serangkaian kriteria yang ditetapkan secara rasional serta diterapkan secara objektif serta didokumentasikan secara sistematis.

Deegan, Rankin, dan Tobin (2002) telah menyoroti bahwa *CSR* telah menjadi *driver* penting dalam mempengaruhi opini para pemangku kepentingan mengenai pemenuhan kewajiban perusahaan. Maignan, Ferrell, dan Farrell (2005) menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan merujuk kepada mereka yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Dalam mengkomunikasikan kegiatan *CSR*, banyak perusahaan yang menggunakan laporan tahunan mereka sebagai media pengungkapan. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap dapat bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat. Kinerja perusahaan pada akhir periode harus



dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam persaingan yang seringkali juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang bagus akan direspon positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham yang semakin naik dari periode ke periode dan sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang buruk maka akan muncul keraguan dari para investor terhadap perusahaan tersebut dan direspon negatif dengan fluktuasi harga saham perusahaan di pasar yang semakin menurun dari tahun ke tahun (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Salah satu informasi dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain (Munawir, 1999 dalam Anggraini, 2005). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan ROE.

Return On Asset ( ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2008, hal 201) Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu alat analisis guna mengukur seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA menjadi suatu informasi kepada investor tentang seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal yang telah ditanamkan. Perusahaan yang menghadapi kompetisi yang tajam dalam dunia usaha





akan menerapkan strategi perputaran aktiva atau *return on asset* (Husnan, 2013).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Return On Asset ( ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rumus ROA menurut Lukman Syamsuddin (2009,hal 63) yaitu :  $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$  Dari rumus tersebut dapat dijelaskan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total asset atau operating asset. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

ROE ( Return On Equity ) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Maya (2008) dalam Indrawan (2011) menjelaskan bahwa ROE merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok, yaitu: (a) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*), (b) Efisiensi perusahaan dalam mengelola *asset* (*assets management*), (c) Utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*). Hasil dari ekuitas (*return on equity*), merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Menurut Putri (2014), pemilihan, ROA dan ROE sebagai *proxy* dari kinerja keuangan karena, ROA dan ROE dianggap sesuai dalam mencerminkan usaha perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki dan dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham suatu perusahaan. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2009,hal 64 ) menyatakan ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik

perusahaan ( baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan.

Berdasarkan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Dengan demikian ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Usaha Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

## 2. Penelitian Terdahulu

Perusahaan perbankan yang berbasis syariah di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat, ditambah dengan masalah pengungkapan praktik CSR menjadisemakin menonjol dalam akuntansi sosial dan penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan tersebut.

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Fitri dan Hartanti (2010)	Pengaruh Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility terhadap bank Konvensional dan Bank syariah.	Corporate Sosial Responsibility sebagai variable Independen, variable dependen yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah.	Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah.
2	(Haniffa,2002).Othman,et al.(2009)	Praktik Pelaporan Corporate Sosial Responsibility Perusahaan Syariah yang Listing di Bursa Efek Malaysia	Variabel independen Corporate Sosial Responsibility dan variable Dependen Perusahaan syariah dan menggunakan indeks ISR	Penelitian ini memperlihatkan bahwa kebanyakan masih pada tahap konseptual. Karena belum adanya standart yang bias diadopsi perusahaan dalam

			sebagai indikator dalam mengungkapkan pelaporan berbasis syariah.	penerapan CSR.
3	Mansur(2012)	Pelaporan Corporate Sosial Responsibility Perbankan Syariah dalam Perspektif Syariah Enterprise theory di Bank Syariah Mandiri.	Variabel Independen Corporate Sosial responsibility dan SET sebagai pengukuran dalam Bank Syariah Mandiri.	Menjelaskan bahwa pengungkapan Corporate Sosial responsibility yang dilakukan oleh Bank syariah Mandiri masih belum sesuai dengan konsep Syariah Enterprise Theory (SET),terutama pada bagian akuntabilitas horizontal terhadap alam.

Berdasarkan pemamparan diatas penelitian ini menguji pengaruh Pengungkapan *Islamic Corporate Sosial Responsibility* Terhadap reputasi Perusahaan dan Kinerja Keuangan perusahaan pada bank syariah yang ada di Indonesia,perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada perusahaan yang diteliti,dimana peneliti terdahulu membandingkan dengan perbankan syariah yang ada di Malaysia.Penelitian ini memilih perbankan syariah yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk menguji pengaruh ICSR tersebut terhadap reputasi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan yang diproxikan menggunakan ROA dan ROE.

### 3. Kerangka Pikir Peneliti

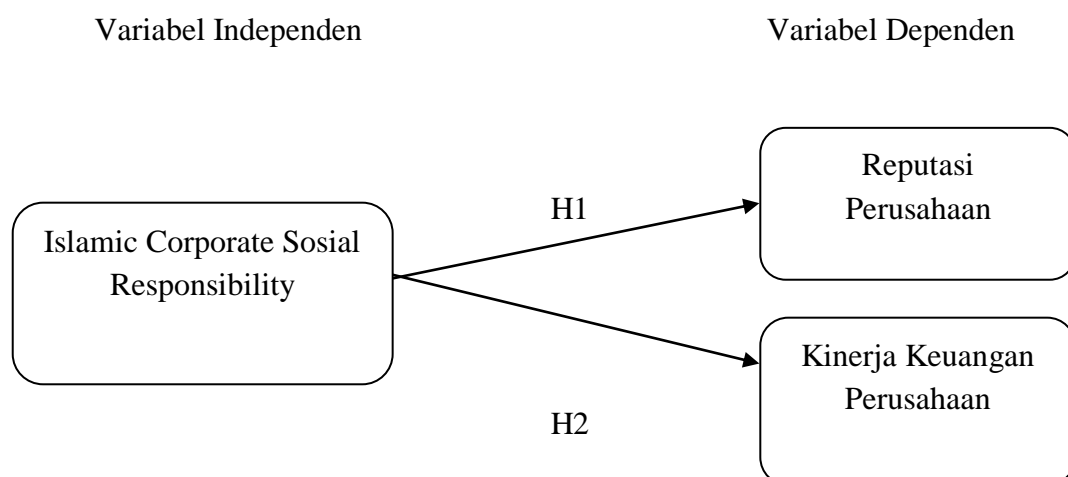
Dari penelitian terdahulu, diketahui bahwa Islamic Corporate Sosial Responsibility berpengaruh terhadap Reputasi Perusahaan dan kinerja Keuangan Perusahaan (Eka ayu Wardani,2015). Mengingat pentingnya CSR maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul yang sama.

Model penelitian ini menerangkan kerangka teori dan menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ICSR sebagai variabel independen,

PENGARUH PENGUNGKAPAN ISLAMIC CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY TERHADAP REPUTASI PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ( Studi Empiris pada Perusahaan Bank Syariah Periode 2013-2015 )  
 Author : SHEYLA TRI INDRAWATI NPK : A.2013.1.32528

serta reputasi perusahaan sebagai variabel dependen ( $Y_1$ ) diukur dengan menggunakan PBV yang merupakan salah satu indikator untuk menilai perusahaan. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang, 1997 dalam Nathaniel 2008)., dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen ( $Y_2$ ) yang diukur dengan menggunakan ROA dan ROE.ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan.ROE mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Dari penjelasan diatas maka kerangka berpikir peneliti yaitu:

**Gambar 1 Kerangka Pikir Peneliti**



#### 4. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan apabila dilihat dari perspektif ekonomi (Verecchia,1983,dalam Basamalah et al,2005). Dengan menerapkan CSR,diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang

(Kiroyan,2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Literatur mengenai pengungkapan sukarela yang ada memberikan pemahaman bahwa pengungkapan informasi tersebut digunakan dalam penilaian perusahaan dan *corporate finance* (Core,2001)

Menurut Drever et al.(2007) pengungkapan yang lebih informatif akan meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangan. Sebagaimana perkembangannya, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas sebuah perusahaan saat ini tidak hanya ditunjukkan dengan laporan keuangan, tetapi juga laporan pertanggungjawaban sosial, oleh karena itu banyak dari perusahaan menggunakan laporan pertanggungjawaban sosialnya sebagai cara untuk meningkatkan nilai perusahaannya dan menjaga reputasi perusahaannya dari waktu ke waktu.

Menurut Louisot dan Rayner (2010), reputasi merupakan suatu aset tak berwujud perusahaan saat ini yang memiliki kemampuan dalam menciptakan future value bagi perusahaan di masa depan. Louisot dan Rayner (2010) berpendapat bahwa reputasi memiliki dampak pada keputusan stakeholder dalam membina hubungan jangka panjang dengan perusahaan serta menurunkan biaya modal. Beberapa pengaruh penting reputasi terhadap keputusan para stakeholder yang dimaksud adalah mempertahankan pemegang saham dan membangun motivasi para karyawan. Dengan demikian, reputasi perusahaan yang baik akan menjaga likuiditas modal perusahaan dan meningkatkan kinerja karyawan, yang mana hal tersebut akan berdampak pula pada kinerja perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis peneliti yaitu:

**H1: Pengungkapan ICSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap Reputasi Perusahaan**

CSR perusahaan sering kali dihubungkan dengan kinerja keuangan. Manajer diharapkan peka terhadap pentingnya strategi CSR dan menjalankan aktivitas CSR yang kemudian diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan demi memperoleh kepercayaan stakeholder. Kepercayaan yang didapat oleh perusahaan berupa penyertaan dana dari stakeholder atau calon nasabah akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Semakin meningkatnya aktivitas CSR diharapkan untuk memperbaiki kepercayaan stakeholder serta memperbaiki kinerja perusahaan dengan cara mengubah aset perusahaan menjadi pendapatan bagi perusahaan. Tsoutsoura (2004) dengan penelitiannya untuk menganalisis hubungan CSR dan kinerja keuangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa CSR berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan, Hipotesis dari uraian tersebut yaitu:

**H2: Pengungkapan ICSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**